# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan layanan jasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Rumah sakit merupakan tempat yang sangat komplek, terdapat ratusan macam obat, ratusan test dan prosedur, banyak terdapat alat teknologi, berbagai macam profesi dan non profesi yang memberikan pelayanan pasien selama 24 jam secara terus menerus, dimana keberagaman dan kerutinan pelayanan tersebut apabila tidak dikelola dengan baik dapat terjadi kejadian tidak diharapkan yang mengancam keselamatan pasien (*patient safety*) (Herlina & Azhari, 2022).

Keselamatan pasien merupakan masalah universal yang menjadi standar rumah sakit dalam usaha meningkatkan mutu tujuan keselamatan pasien. Yang mana mencakup identifikasi pasien dengan tepat, komunikasi yang efektif meningkat, keamanan obat yang memerlukan perhatian meningkat, menurunkan bahaya salah lokasi serta pasien operasi, menurunkan bahaya infeksi dan mengurangi bahaya pasien jatuh terkait dengan pelayanan kesehatan (Agustin, 2022).

Rumah sakit yaitu sarana pelayanan kesehatan yang kompleks, sebab rumah sakit bukan hanya memonitor pengobatan serta diagnosis penyakit, melainkan tenaga keperawatan serta tenaga medis yang lain juga harus diawasi (Darmadi, 2010). Selain menjadi tempat untuk terapi, rumah

sakit juga dapat menjadi sumber infeksi untuk orang lain dalam fasilitas pelayanan kesehatan (Andayani, 2022).

Mengingat pentingnya masalah keselamatan pasien yang harus ditangani segera di rumah sakit di Indonesia maka diperlukan regulasi tentang keselamatan pasien. Diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) nomor 1691 pada tahun 2011 tentang keselamatan pasien di rumah sakit, mendorong upaya pelayanan kesehatan yang aman bagi pasien. Ada 6 (enam) Sasaran Keselamatan Pasien (*patient safety*) yaitu; Ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan kewaspadaan terhadap high alert drugs, kepastian tepat prosedur, tepat lokasi dan tepat pasien operasi, mengurangi resiko infeksi dan mengurangi resiko pasien jatuh. Enam sasaran keselamatan pasien merupakan panduan untuk meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit salah satunya adalah pengurangan resiko infeksi nosokomial (Darmadi, 2010).

Infeksi nosokomial atau yang sekarang disebut sebagai infeksi yang berkaian dengan pelayanan difasilitas pelayanan kesehatan atau *Healthcare Associate Infections* (HAIs) dan infeksi yang didapat dari pekerjaan merupakan masalah penting diseluruh dunia yang terus meningkat. Sebagai bahan perbandingan, bahwa tingkat infeksi nosokomial yang terjadi dibeberapa negara Eropa dan Amerika adalah rendah yaitu sekitar 1% dibandingkan dengan kejadian di Negara Asia, Amerika Latin dan SubSahara Afrika yang tinggi hingga mencapai lebih dari 40% (Simorangkir et al., 2020).

Data dari WHO tahun 2018 infeksi nosokomial di dunia mempunyai angka kejadian yang cukup tinggi yaitu 5 % per tahun atau 9 juta dari 190 juta pasien yang dirawat di rumah sakit. Akibat Infeksi nosokomial ini angka kematian mencapai 1 juta per tahunnya. Survey yang dilakukan oleh WHO di 14 negara, dari 55 rumah sakit ditemukan 8.7 % pasien dengan infeksi nosokomial dan 1,4 juta orang diseluruh dunia menderita infeksi nosokomial yang diakibatkan perawatan di rumah sakit (Charolina, 2019).

Berdasarkan data WHO, penurunan angka *Healthcare Associated Infection* (HAIs) atau infeksi nosokomial dapat terjadi jika terdapat peningkatan kepatuhan kebersihan tangan dari perilaku buruk menjadi baik, sebab jika menggunakan APD tetapi tangan tidak bersih memungkinkan kejadian penyebaran infeksi. Alat Pelindung Diri (APD) ialah alat yang digunakan oleh pekerja guna menjaga diri sebab kecelakaan kerja yang mungkin dapat terjadi dan daya bahaya di tempat kerja. Penggunaan APD bagi pekerja ketika bekerja yakni suatu usaha guna mencegah paparan efek bahaya di tempat kerja. Meskipun usaha ini berada di taraf preventif terakhir, namun penggunaan APD ini sangat direkomendasikan (Rany, 2022).

Kepatuhan dalam penggunaan APD memiliki dampak yang besar terhadap pencegahan HAIs. Kebijakan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD sudah ditetapkan oleh tiap-tiap rumah sakit. Kepatuhan penggunaan APD oleh perawat sangat berpengaruh dalam menghindari kejadian *Healthcare Associated Infection* (HAIs), selain itu untuk

mengurangi risiko terjadinya penularan penyakit dari pasien ke perawat ketika dilakukan tindakan keperawatan.

Sebagai seorang tenaga kesehatan yang setiap hari bertemu langsung dengan pasien, bahaya tertular suatu penyakit jelas akan semakin bertambah apabila kepatuhan penggunaan APD diabaikan. Akibat dari insiden HAIs bisa merugikan pihak rumah sakit, baik pada tenaga kesehatan maupun pasien, terutama pada pasien karena dapat menambah rentang waktu proses perawatan pasien yang menyebabkan bertambahnya biaya pengobatan di rumah sakit (Wulandini s & Roza, 2019).

Penggunaan alat pelindung diri (sarung tangan, masker, baju pelindung, sarung tangan, pelindung kepala, kacamata) merupakan komponen kunci dalam meminimalkan penyebaran penyakit dan mempertahankan suatu lingkungan bebas dari infeksi sekaligus sebagai upaya pelindung diri oleh perawat dan pasien terhadap penularan penyakit. Dalam pemberian pelayanan asuhan keperawatan, perawat akan selalu kontak langsung dengan pasien sehingga berpotensi terjadi infeksi nosokomial, dengan demikian apabila tidak dilengkapi fasilitas pelindung diri dan kepatuhan perawat tidak menggunakan alat pelindung diri maka dikhawatirkan akan terjadi penularan resiko infeksi nosokomial (Khairiah, 2016).

Perubahan sikap dan perilaku individu dimulai dengan tahap kepatuhan, identifikasi kemudian baru menjadi internalisasi, artinya bahwa kepatuhan merupakan suatu tahap awal perilaku, maka semua faktor yang

mendukung atau mempengaruhi perilaku juga akan mempengaruhi kepatuhan. Kepatuhan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dalam menerapkan pengurangan resiko infeksi dengan menggunakan alat pelindung diri (sarung tangan dan masker) mencerminkan perilaku dari seorang perawat yang profesional, dan dapat dipengaruhi oleh faktor individu, faktor organisasi dan faktor psikologi (Maliangkay et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan responden (p=0,021) dan dukungan teman sebaya (p=0,04) berhubungan secara signifikan dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa adanya pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat dan tenaga kesehatan lainnya; adanya pengaruh masa kerja terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat dan tenaga kesehatan lainnya; serta adanya pengaruh supervisi terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat dan tenaga kesehatan lainnya (Andayani, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada 17 November 2023 melalui pengamatan dan wawancara awal dengan 10 perawat di RSUD Lamandau. Dari wawancara awal dengan 10 perawat tersebut didapatkan bahwa 2 orang menyatakan sering tidak menggunakan penutup kepala saat

memeriksa pasien, 2 orang menyatakan kadang-kadang tidak menggunakan masker saat memeriksa pasien, 3 orang menyatakan sering tidak menggunakan baju pelindung saat memeriksa pasien, dan hanya 3 perawat yang menyatakan sering patuh dalam menggunakan APD. Adapun beberapa alasan dari ke-7 perawat yang kurang patuh tersebut antara lain lupa dan tidak sempat menggunakan APD karena kondisi gawat darurat pasien.

Data mengenai insiden keselamatan pasien selama tahun 2023 yakni Kejadian Potensi Cedera (KPC) dengan jumlah 6 insiden, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) dengan jumlah 6 insiden, Kejadian Tidak Cedera (KTC) dengan jumlah 4 insiden, Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) dengan jumlah 29 insiden dan Sentinel dengan jumlah 0 insiden. Dari data tersebut terdapat 45 pelaporan insiden dalam satu tahun.

Seperti diketahui bahwa rumah sakit merupakan lingkungan yang berpotensi dalam hal penularan penyakit. Para pekerja di rumah sakit pun beresiko tertular penyakit infeksi dalam melaksanakan tugasnya. Ada beberapa bagian atau unit–unit di rumah sakit yang rentan tehadap penyebaran infeksi di dalamnya seperti unit ICU, bagian kebidanan dan penyakit kandungan, kamar perawatan (bagian penyakit dalam) dan perawatan bedah dan bahkan di rawat jalan seperti IGD maupun Poliklinik. Dengan demikian petugas yang bekerja dibagian tersebut beresiko tertular infeksi. Untuk itu sangatlah penting diterapkan penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penularan infeksi pada setiap tindakan oleh petugas kesehatan seperti perawat.

Dari hal tersebut peneliti tertarik ingin melakukan penelitian karenamasih banyak dari perawat di ruang rawat inap dalam menjalankan tugasnyatidak memenggunakan APD. Adapun judul penelitian ini yaitu "**Hubungan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian *Healthcare Associated Infection* (HAIs) di RSUD Lamandau"**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya maka rumusan masalah penelitian ini yaitu "Bagaimana hubungan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian *Healthcare Associated Infection* (HAIs) Pasien di RSUD Lamandau?"

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian *Healthcare Associated Infection* (HAIs) di RSUD Lamandau.

### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, masa kerja, dan pendidikan perawat di RSUD Lamandau.
b. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi gambaran kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di RSUD Lamandau.
c. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi gambaran dengan kejadian *Healthcare Associated Infection* (HAIs) di RSUDLamandau.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian dapat diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah mengenai hubungan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian *Healthcare Associated Infection* (HAIs) di RSUD Lamandau. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan tentang pentingnya kepatuhan penggunaan APD dengan kejadian *Healthcare Associated Infection* (HAIs). Hasil

penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap perawat terutama saat melakukan tindakan dengan menggunakan APD sesuai prosedur tetap (protap), maka dapat terhindar dari semua kemungkinan infeksi.

b. Bagi Rumah Sakit dan Instansi Kesehatan lainnya

Bagi rumah sakit dan instansi kesehatan lainnya dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagaimana gambaran pengaruh kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan kejadian *Healthcare Associated Infection* (HAIs) pasien, sehingga dapat meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan.

c. Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan pengetahuan lebih bagi masyarakat umum terkait pentingnya perawat dalam menggunakan APD guna mengurangi dengan kejadian *Healthcare Associated Infection* (HAIs) pasien, sehingga masyarakat dapat memberikan masukan atau berhak menegur perawat jika terjadi temuan mereka tidak menggunakan APD sesuai SOP kesehatan.